

# Pengaruh Independensi, Skeptisisme dan Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Pada Inspektorat Luwu Utara

Jihan Fadillah<sup>1\*</sup>, Mursalim<sup>2</sup>, Muhammad Nur<sup>3</sup>, Muhammad Abduh<sup>4</sup>  
[jihanfdila228@gmail.com](mailto:jihanfdila228@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mursalim.chaling@umi.ac.id](mailto:mursalim.chaling@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [muhammad.nur@umi.ac.id](mailto:muhammad.nur@umi.ac.id)<sup>3</sup>,  
[muhammad.abduh@umi.ac.id](mailto:muhammad.abduh@umi.ac.id)<sup>4</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Pada Inspektorat Luwu Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah auditor inspektorat Kab.Luwu Utara sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa variabel Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit. Skeptisisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit. Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit. Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor secara bersama-sama variabel tersebut terhadap Ketetapan pemberian opini Audit.

**Kata Kunci:** *Independensi, Skeptisisme profesional auditor, Ketetapan pemberian opini audit*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Pendahuluan

Peran profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor, namun akibat adanya beberapa kasus akuntansi yang terjadi menimbulkan krisis kepercayaan oleh masyarakat terhadap profesi akuntan. Kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan yang terjadi pada tahun 2007. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dikarenakan akuntan public tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan audit atas Laporan Keuangan PT Muzetak Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004 (Rharasati dan Dharma, 2013).

Chiang dan Lin (2012) tujuan audit untuk mengurangi asimetri informasi, serta auditor eksternal memiliki peran untuk menunjukkan apakah dalam pelaporan keuangan telah disusun oleh pihak internal sesuai dengan prosedur dan memastikan kesalahan pelaporannya terbatas. Disisi lain audit merupakan alat untuk mengurangi resiko dalam

berinvestasi, dan meningkatkan tingkat efisiensi perdagangan di bursa efek dan meluruskan struktur investasi (Yahya, 2010). Disinilah Akuntan Publik harus memiliki sikap profesional dalam melakukan tugasnya.

Sikap skeptis bagi seorang auditor eksternal sangat penting dalam membuktikan kewajaran laporan keuangan. Sikap ini akan membuatnya selalu waspada, berpikir kritis, dan berhati-hati, namun bukan berarti membuatnya bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik, atau menghina (Hilmi, 2011). Dalam pelaksanaan praktik jasa auditing yang dilakukan, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor yang selanjutnya berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini yang diberikan (Pratiwi, 2013). Sederhananya, sikap skeptis auditor merupakan sikap yang tidak seutuhnya percaya akan informasi yang diberikan auditee sebelum menemukan kebenaran dalam informasi tersebut. Hal ini bukan berarti auditor dilarang mempercayai informasi dari auditee namun harus berhati-hati dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil sebelum mengeluarkan opini kewajaran. Selain itu, sikap skeptis profesional auditor ini, diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dalam pemberian opini kewajaran ini dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Fenomena profesi akuntansi semakin kompetitif dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Akuntan Indonesia harus menghadapi persaingan dengan akuntan asing untuk menawarkan jasa profesinya. Pemerintah Indonesia bersama dengan seluruh anggota Negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN sudah menyepakati pemberlakuan MEA pada tahun 2015. Secara sederhana MEA dapat diartikan pasar bebas untuk wilayah ASEAN. Salah satu bidang jasa yang diberlakukan secara bebas adalah jasa profesi akuntansi, untuk itu pemerintah telah menyiapkan berbagai perangkat peraturan untuk menjamin adanya persaingan yang sehat dalam penyediaan jasa profesi akuntansi. Pemberlakuan MEA juga memberikan konsekuensi positif maupun negatif bagi profesi akuntansi di Indonesia (Adnyani et al., 2014).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewantoro & Bembi (2015), adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewantoro & Bembi (2015) Pengaruh Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara independensi dan skeptisisme audit terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun dalam penelitian Tania Kautsarrahmelia (2012) menunjukkan hasil independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

## Tinjauan Pustaka

Teori Atribusi (Attribution Theory) merupakan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Harold Kelley (1972-1973) dalam teorinya menjelaskan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang “apa yang menjadi sebab” apa yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu perbuatan atau memutuskan untuk berbuat dengan cara-cara tertentu (Robbins, 2017). Teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah itu disebabkan secara internal atau eksternal; (Robbins,2017). Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi. Penentuan internal atau eksternal tergantung pada tiga faktor yaitu (Robbins,2017) : 1) Kekhususan, merupakan derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda. Apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang berbeda-beda. Bila seseorang memberikan reaksi yang sama terhadap stimulus yang berbeda-beda, maka dapat dikatakan orang yang bersangkutan memiliki kekhususan yang rendah, 2) konsensus, artinya jika semua orang mempunyai kesamaan pandangan dalam merespon perilaku seseorang dalam situasi yang sama. Apabila konsensusnya tinggi, maka termasuk atribusi internal. Sebaliknya jika konsensusnya rendah, maka termasuk atribusi eksternal, 3) konsistensi, yaitu jika seorang menilai perilaku-perilaku orang lain dengan respon sama dari waktu ke waktu. Semakin konsisten perilaku itu, orang akan menghubungkan hal tersebut dengan sebab-sebab internal.

Teori Disonansi Kognitif (Cognitive Dissonance) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang bertolak belakang dengan sikapnya (Noviyanti, 2008).

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap ketepatan pemberian opini auditor sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar dalam pemberian opini audit yang tepat dalam laporan keuangan.

Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai kepercayaan tinggi terhadap klien, sehingga menyebabkan sikap skeptisisme

profesionalnya berada pada tingkat rendah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap skeptis. Disonansi kognitif mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi atau konflik antara perilaku dan sikap. Ini dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai suatu objek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SKPKN) menjelaskan pengertian pemeriksaan adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Menurut PSAK auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan (asensi) tentang berbagai aktivitas dan kejadian-kejadian ekonomi yang bertujuan melihat bagaimana tingkat toleransi antara pernyataan (asensi) dengan kenyataan yang ada dilapangan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

Arens et. al. (2008:4) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Jika ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (Agoes, 2008:9) : 1) Pemeriksaan Umum (General Audit) suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan, 2) pemeriksaan Khusus (Spesial Audit) suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan audit) yang dilakukan oleh KAP independen dan pada akhir pemeriksaannya tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada masalah tertentu yang diperiksa karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.

Standar auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2012) menyebutkan bahwa independensi bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, akan kehilangan sikap tidak memihak justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Menurut Mulyadi (2010) Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain atau jujur dalam mempertimbangkan fakta an adanya pertimbangan objektif,

tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karenanya apabila seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa profesi auditor independen.

Pemberian opini auditor atas laporan keuangan, dipengaruhi oleh sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien. Sikap tersebut disebut dengan sikap skeptisisme profesional. SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik, 2012) menyatakan skeptisisme auditor sebagai sikap yang mencakup ikatan yang terlalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Sesuai dengan prinsip etika profesi dalam kode etik IAI yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi bukti bahwa skeptisisme profesional auditor sebagai auditor sangatlah penting untuk memenuhi prinsip-prinsip (1) tanggung jawab profesional, (2) kepentingan publik, (3) integritas, (4) objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku profesional, (8) standar teknis.

### **Metode Analisis**

Objek penelitian ini adalah Inspektorat Kab. Luwu Utara yang beralamatkan di jalan Simpursiang No.27 Kantor Gabungan Dinas Masamba, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dengan ruang lingkup penelitian adalah auditor eksternal pemerintah yaitu Auditor Inspektorat. Sedangkan waktu penelitian yaitu pada bulan Januari 2021 sampai Februari 2022.

Populasi penelitian ini adalah Auditor Eksternal Pemerintah yaitu Auditor Inspektorat Kab.Luwu Utara sebanyak 31 orang auditor. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama, dari individu (Sugianto, 2004:40). Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada Auditor Pemerintah yang bekerja pada Inspektorat. Sedangkan data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain (Sugianto, 2004:43). Data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan karya tulis yang bermanfaat bagi penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis linear berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk. Mengetahui

gambaran variabel independensi dan skeptisisme profesional auditor. Sedangkan analisis regresi berganda akan digunakan untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh independensi dan skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

### Hasil Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini Independensi (X1), Skeptisme (X2) Profesional (X3) dan Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y). Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif. Setelah melakukan penelitian, telah diperoleh data yang diperlukan sebagai informasi yang akurat. Selanjutnya, akan dilakukan deskripsi penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai hasil jawaban dari masing-masing responden atas pertanyaan yang diajukan pada saat penelitian. Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu Independensi (X1), Skeptisme (X2) Profesional (X3) dan Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y). Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Uraian singkat hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut dikemukakan berikut ini.

#### Independensi

Menurut Mulyadi (2010) Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain atau jujur dalam mempertimbangkan fakta an adanya pertimbangan objektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Independensi (X1) dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Tanggapan responden mengenai variabel Independensi (X1)

Item	Frekuensi Skor dan Persentase					N	Total Skor	Rata- rata
	1	2	3	4	5			
1 F	0	3	10	13	5	31	113	3,65
Percent	0	,7	32,3	41,9	16,1			
2 F	0	1	8	15	7	31	121	3,90
Percent	0	3,2	25,8	48,4	22,6			
3 F	0	0	11	11	9	31	122	3,94
Percent	0	0	35,5	35,5	29,0			
4 F	0	0	9	12	10	31	125	4,03
Percent	0	0	29,0	38,7	32,3			
5 F	0	2	10	11	8	31	118	3,81
Percent	0	6,5	32,3	35,5	25,8			
Mean variabel Independensi								3,8645

Tabel 1 menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai

rata-rata keseluruhan dari 5 pernyataan yaitu sebesar 3,8645 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

### Skeptisme

Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit (Gusti dan Ali, 2008). Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Skeptisme (X2) dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Tanggapan responden mengenai variabel Skeptisme (X2)

Item	Frekuensi Skor dan Persentase					N	Total Skor	Rata-rata	
	1	2	3	4	5				
1	F	0	3	5	20	3	31	116	3,74
	Percent	0	9,7	16,1	64,5	9,7			
2	F	0	3	5	19	4	31	117	3,77
	Percent	0	9,7	16,1	61,3	12,9			
3	F	0	3	5	17	6	31	119	3,84
	Percent	0	9,7	16,1	54,8	19,4			
4	F	0	5	6	11	9	31	117	3,77
	Percent	0	16,1	19,4	35,5	29,0			
5	F	0	4	3	10	14	31	127	4,10
	Percent	0	12,9	9,7	32,3	45,2			
6	F	0	4	5	9	13	31	124	4,00
	Percent	0	12,9	16,1	29,0	41,9			
7	F	0	2	6	13	10	31	124	4,00
	Percent	0	6,5	19,4	41,9	32,3			
8	F	0	3	7	16	5	31	116	3,74
	Percent	0	9,7	22,6	51,6	16,1			
9	F	0	3	8	14	6	31	116	3,74
	Percent	0	9,7	25,8	45,2	19,4			
10	F	0	4	10	11	6	31	112	3,61
	Percent	0	12,9	32,3	35,5	19,4			
Mean variabel Skeptisme								3,8323	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju serta sangat setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 10 pernyataan yaitu sebesar 3,8323 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

### Profesional

Profesional auditor adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen auditor dalam menjalankan tugas dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standard dan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Profesional organisasi (X3) dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 Tanggapan responden mengenai variabel Profesional (X3)

Item	Frekuensi Skor dan Persentase					N	Total Skor	Rata-rata	
	1	2	3	4	5				
1	F	0	0	7	22	2	31	119	3,84
	Percent	0	0	22,6	71,0	6,5			
2	F	0	1	10	18	2	31	114	3,68
	Percent	0	3,2	32,3	58,1	6,5			
3	F	0	1	8	18	4	31	118	3,81
	Percent	0	3,2	25,8	58,1	12,9			
4	F	0	0	8	13	10	31	126	4,06
	Percent	0	0	25,8	41,9	32,3			
5	F	0	1	8	11	11	31	125	4,03
	Percent	0	3,2	25,8	35,5	35,5			
6	F	0	2	6	13	10	31	124	4,00
	Percent	0	6,5	19,4	41,9	32,3			
Mean variabel Profesional								3,9029	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju serta sangat setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 6 pernyataan yaitu sebesar 3,9029 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

#### Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)

Audit investigasi adalah suatu bentuk audit atau proses pengumpulan bukti yang terkait dengan kecurangan yang memiliki tujuan untuk mengungkap dan mengidentifikasi sebuah kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan prosedur, pendekatan dan teknik-teknik yang pada umumnya digunakan dalam suatu penyelidikan atau penyidikan terhadap suatu kejahatan (Rokhmawati, 2018). Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y) dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Tanggapan responden mengenai variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)

Item	Frekuensi Skor dan Persentase					N	Total Skor	Rata-rata	
	1	2	3	4	5				
1	F	0	1	6	21	3	31	119	3,84
	Percent	0	3,2	19,4	67,7	9,7			
2	F	0	1	5	21	4	31	121	3,90
	Percent	0	3,2	16,1	67,7	12,9			
3	F	0	0	6	21	4	31	122	3,94
	Percent	0	0	19,4	67,7	12,9			
4	F	0	0	7	14	10	31	127	4,10
	Percent	0	0	22,6	45,2	32,3			
5	F	0	1	5	17	8	31	125	4,03
	Percent	0	3,2	16,1	54,8	25,8			



6	F	0	1	8	16	6	31	120	3,87
	Percent	0	3,2	25,8	51,6	19,4			
7	F	0	1	6	18	6	31	122	3,94
	Percent	0	3,2	19,4	58,1	19,4			
Mean variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit									3,9439

Tabel 4 menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju serta sangat setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian tidak setuju. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 5 pernyataan yaitu sebesar 3,9439 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju.

## Pembahasan Penelitian

### Pengaruh Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Berdasarkan pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor yang berarti semakin independen seorang auditor maka opini yang diberikan akan semakin tepat.

Seorang auditor yang tidak independen akan berpihak pada klien dan berusaha memenuhi keinginan klien walaupun melanggar standar, hal tersebut sebenarnya sangat merugikan profesi auditor itu sendiri karena akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut. Sebaliknya, seorang auditor yang bersikap objektif dan independen tidak akan memihak kepada siapapun, ia akan tetap memberikan opini yang memang menggambarkan keadaan manajemen yang sebenarnya karena ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya tidak hanya berdampak pada klien saja tetapi juga masyarakat umum.

Seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka kinerjanya akan lebih baik dan dapat menghasilkan ketepatan pemberian opini yang lebih baik pula. Dengan terjaganya sikap independensi auditor, maka hasil audit tidak akan dapat dipengaruhi oleh pihak luar. Pendapat tersebut Sesuai dengan konsep independensi dan konsep penyajian atau pengungkapan yang wajar yang terdapat dalam teori auditing yang menyatakan bahwa informasi laporan keuangan yang bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan yang wajar. Hal ini dimaksudkan agar hasil pemeriksaan nantinya yang berupa opini atas kewajaran laporan keuangan dapat bersifat tepat sesuai dengan kondisi laporan keuangan klien. Seorang auditor yang tidak independen berarti tidak mempunyai kejujuran dalam dirinya dalam mempertimbangkan fakta, dapat memihak pada suatu kepentingan tertentu, informasi yang diberikan tidak objektif, dan tidak bebas. Sedangkan auditor yang

semakin independen berarti memiliki sikap tidak memihak sehingga akan lebih tepat dalam memberikan opini audit. Dengan demikian dapat dikatakan ada pengaruh positif antara independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih (2007) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki Independensi yang tinggi maka akan berdampak baik terhadap proses Ketepatan Pemberian Opini Audit yang dilakukan oleh auditor. Penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Jadi semakin baik Independensi yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin baik pula proses Ketepatan Pemberian Opini Audit yang dilakukan oleh auditor.

### **Pengaruh Skeptisme terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H1 dalam penelitian ini diterima, yang artinya skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Skeptisme profesional dibutuhkan oleh seorang auditor untuk dapat mencari dan memperoleh bukti sebanyak-banyaknya, sehingga cukup bagi auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Namun apabila auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi tanpa menggunakan keahliannya dan mempertimbangkan batasan waktu audit, maka waktu auditor akan banyak habis untuk mengevaluasi bukti audit. Jika terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk mengevaluasi bukti audit, maka mengakibatkan waktu untuk menyelesaikan proses audit selanjutnya akan semakin singkat, sehingga hasil audit akan kurang akurat dan pemberian opini oleh auditor akan kurang tepat.

Hasil regresi menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Auditor bertanggungjawab untuk memberikan opini terhadap hasil audit yang telah dilakukan dengan baik dan benar. Untuk mencapai hal tersebut, pengauditan harus direncanakan dan dilakukan dengan sikap skeptisme profesional dalam segala hal yang terkait dengan kegiatan pengauditan.

Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sabrina dan Januarti (2012) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang skeptisme yang baik

maka akan berdampak baik terhadap proses Ketepatan Pemberian Opini Audit yang dilakukan oleh auditor. Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Jadi semakin baik skeptisme auditor, maka akan semakin baik pula proses Ketepatan Pemberian Opini Audit yang dilakukan oleh auditor.

### **Pengaruh Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Profesional (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y). Semakin banyak Profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik kinerja Ketepatan Pemberian Opini Audit yang dilakukan oleh seorang auditor, begitupun sebaliknya semakin sedikit Profesional seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap proses Ketepatan Pemberian Opini Audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Profesional auditor adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen auditor dalam menjalankan tugas dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standard dan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku. Arens et al. dalam Kusuma (2012:14) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian–penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi et al., 2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang profesional akan menghasilkan pemberian opini yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independensi (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Semakin baik Independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik pula proses Ketepatan Pemberian Opini Audit auditor.
2. Variabel Skeptisme (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Semakin tinggi Skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik pula proses Ketepatan Pemberian Opini Audit auditor.

3. Variabel Profesional (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Semakin profesional seorang auditor maka akan semakin baik pula auditor dalam proses Ketepatan Pemberian Opini Audit yang dilakukan.

### Daftar Pustaka

- Adnyani, Nyoman, Anantawikrama, Tunggu Atmadja, dan Herawati, Trisna. 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *Ejurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1):1-11
- Agoes, Sukrisno. "Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik", Jilid 1, Edisi ketiga. LPFE UI, Jakarta, 2007.
- Alvin, A. Arens, Elder Randal J, dan Beasley Mark S, 2007, *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Jilid 1 : Pendekatan Terpadu*, dialih bahasakan oleh Tim Dejacarta Edisi 9, Indeks : Jakarta
- Aulia, Muhammad Yusuff. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Chiang, Hsiang-Tsai. Lin, Shu-Lin. 2012. Effect Of Auditor's Judgment And specialization On Thir Differential Opinion Between Semmiannual And Annual Financial Reports. *Global Journal of Business Research*. Vol. 6, No.4, pp: 1-22
- Christiawan, Yulius Yogi. "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik:Refleksi Hasil Penelitian Empris" *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 4 No.2 Hal 79-92, 2002.
- Cresenia Anggela Merici (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, dan Kompetensi Tergadap Ketepatan Pemberian Opini
- Dewantoro, Bembi. 2015. Pengaruh Kompetensi, dan Independensi Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Bandung: Universitas Widyatama
- Ghozali, Imam. 2011. *Structural Equation Modeling Alternatif Dengan Partial Least Square: Edisi 3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gusti, Maghfirah dan Ali, Syahril. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika Pengalaman Serta Keahlian Audit

Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik. Symposium Nasional Akuntansi (SNA). Pontianak, Indonesia: Universitas Andalas.

IAPI. 2001. Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Edisi April 2009. Penerbit IAPI, Jakarta.

Ida Suriada, 2003, pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman, Resiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta

Institut Akuntan Publik Indonesia. "Ditectory 2012 Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik". Jakarta

Kautsarrahmelia, Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Mulyadi. 2010. Auditing, Edisi Keenam Buku 1, Salemba Empat, Jakarta

Noviyanti, Putridan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. Symposium Nasional Akuntansi V. Semarang

Rharasati, Dewi Istri dan I.D.G Dharma Saputra, 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 3(3):147-162

Sabrina dan Januarti, 2012, Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four Di Jakarta), Jurnal Sistem Informasi, Etika Dan Auditing SNA XV

Sari, Ratna. "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Keahlian Audit dan Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Akuntan Publik di DKI Jakarta". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Sekar Mayangsari. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit". Skripsi, Universitas Trisakti Jakarta, 2003



Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta

Trianingsih, Sri. 2007. Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. Jurnal Simposium Akuntansi Nasional. UNHAS Makassar

Tuanakotta, T. M. 2013. Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing). Jakarta: Salemba Empat

Wilopo. 2001. Faktpr-faktor Yang Menentukan Kualitas Audit Pada Sektor Publik/Pemerintah. Ventura. STIE Perbanas Surabaya. Vol.5 No.1. Juni. Pp. 27-32.